

Pendekatan Emansipatoris Jürgen Habermas Dalam Pengembangan Teori Dan Praktik Keilmuan Pendidikan

¹Adel Vieka Octamiana

¹Universitas Alama Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 25150060@almaata.ac.id

Abstrak

Pendekatan emansipatoris yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi melalui refleksi kritis dan komunikasi yang rasional. Pendekatan ini relevan dalam dunia pendidikan karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, kritis, serta memahami realitas sosial secara lebih objektif dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendekatan emansipatoris Habermas dalam pendidikan, mengkaji peran pemikirannya dalam pengembangan teori dan metode pendidikan yang bersifat kritis-dialogis, serta mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip emansipatoris dalam pembelajaran di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap karya-karya Jürgen Habermas dan berbagai literatur pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan emansipatoris Habermas memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan paradigma pendidikan kritis, di mana proses pembelajaran dipahami sebagai komunikasi yang setara dan bebas dari dominasi. Dalam kerangka tindakan komunikatif, guru dan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang sama-sama aktif dalam proses dialog, penilaian argumen, dan pencarian pemahaman bersama. Penerapan prinsip emansipatoris dalam pembelajaran tampak melalui penggunaan metode diskusi, kerja sama, pembelajaran berbasis masalah, serta peran guru sebagai fasilitator dan intelektual transformatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan emansipatoris Habermas mampu mengarahkan pendidikan menjadi proses yang demokratis, partisipatif, dan reflektif, sehingga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan pembebasan peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Emansipatoris, Jürgen Habermas, Tindakan Komunikatif, Pendidikan Kritis, Pembelajaran Dialogis

Abstract

The emancipatory approach proposed by Jürgen Habermas emphasizes that education serves not only as a means of transferring knowledge, but also as a process of human liberation from various forms of domination through critical reflection and rational communication. This approach is relevant in the world of education because it helps students develop independent and critical thinking skills and understand social reality more objectively and responsibly. This study aims to understand the concept of Habermas's emancipatory approach in education, examine the role of his thinking in the development of critical-dialogical educational theories and methods, and identify the application of emancipatory principles in learning in schools. The research method used is a literature study with a qualitative approach, through an analysis of the works of Jürgen Habermas and various relevant educational literature. The results of the study indicate that Habermas's emancipatory approach provides a strong theoretical foundation for the development of a critical educational paradigm, where the learning process is understood as equal communication free from domination. Within the framework of communicative action, teachers and students are positioned as equally active subjects in the process of dialogue, argument evaluation, and the search for shared understanding. The application of emancipatory principles in learning is evident through the use of discussion methods, collaboration, problem-based learning, and the role of the teacher as a facilitator and transformative intellectual. The conclusion of this study confirms that Habermas's emancipatory approach can direct education into a democratic, participatory, and reflective process, thus serving as a means of empowering and liberating students.

Keywords: emancipatory approach, Jürgen Habermas, communicative action, critical education, dialogic learning

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Muslim di era modern ditandai oleh kompleksitas persoalan sosial, budaya, dan epistemologis yang semakin menuntut hadirnya pendidikan Islam yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga mampu membentuk kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transmisi ajaran keagamaan, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika peradaban Islam yang berhadapan langsung dengan tantangan rasionalitas modern, pluralitas nilai, serta arus informasi digital yang masif. Secara akademik, isu ini menempatkan pendidikan Islam pada persimpangan antara tradisi normatif keislaman dan tuntutan pembebasan intelektual sebagaimana dibahas dalam kajian filsafat pendidikan dan hukum Islam kontemporer.

Urgensi penguatan dimensi kritis dalam pendidikan Islam semakin relevan ketika realitas sosial menunjukkan masih dominannya pola pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan otoritas tunggal guru. Pola tersebut berpotensi melahirkan subjek didik yang patuh secara ritual, namun lemah dalam kemampuan refleksi dan analisis terhadap problem sosial keagamaan. Padahal, secara normatif, Islam menempatkan akal (*ʿaql*) sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya menjadi ruang dialog rasional yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang kontekstual, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan arah perubahan tersebut, meskipun masih menyisakan persoalan konseptual. Penelitian oleh (Z. R. R. Siregar and Nasution 2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui integrasi nilai spiritual dan nalar rasional. Menurut mereka, PAI tidak hanya berfungsi membentuk karakter religius, tetapi juga membangun kecakapan berpikir analitis dalam menghadapi problem kehidupan modern.

Selanjutnya, (Zulfa and Ulum 2024) menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan dialogis dan partisipatif. Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis proyek dan diskusi reflektif mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Kajian lain oleh (Hamidah et al. 2023) mengungkap bahwa penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh kualitas materi ajar. Mereka menemukan bahwa buku ajar PAI yang mengintegrasikan unsur analitis dan reflektif mampu mendorong peserta didik melampaui pola belajar hafalan menuju pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan kontekstual. Sementara itu, dalam konteks tantangan digital, (Azmi et al. 2025) menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun literasi digital kritis untuk menangkal radikalisme dan disinformasi keagamaan. Menurut mereka, pendidikan Islam harus hadir sebagai ruang pembentukan intelektual Muslim yang rasional, etis, dan mampu bersikap kritis terhadap konten keagamaan di ruang digital.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya dimensi kritis dalam pendidikan Islam, sebagian besar kajian masih berhenti pada tataran pedagogis dan implementatif. Masih terbatas kajian yang secara eksplisit memposisikan pendidikan Islam dalam kerangka filsafat pendidikan dan peradaban Islam, khususnya dalam relasinya dengan konsep rasionalitas, dialog, dan pembebasan subjek didik. Di sinilah letak gap riset yang hendak diisi oleh artikel ini, yakni dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai praksis peradaban yang tidak hanya normatif, tetapi juga emansipatoris.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pendekatan Emansipatoris Jurgen Habermas dalam pendidikan (2) Bagaimana Peran pemikiran Jurgen Habermas dalam pengembangan teori & metode pendidikan kritis-dialogis dan (3) Bagaimana penerapan prinsip emansipatoris Jurgen Hubermas dalam pembelajaran di sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dan kritis, yang diarahkan untuk mengkaji secara mendalam gagasan filsafat pendidikan Islam dalam perspektif emansipatoris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, memahami,

dan menafsirkan konsep-konsep kunci mengenai rasionalitas, dialog, dan pembebasan dalam pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap dinamika peradaban Islam kontemporer (Hilalludin 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama yang membahas filsafat pendidikan dan pendidikan Islam, sementara data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit dalam lima tahun terakhir, buku rujukan, dan publikasi akademik lain yang relevan (Musyaffa et al. 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis kritis-reflektif, guna mengungkap relasi konseptual dan merumuskan sintesis yang berkontribusi pada pengembangan wacana filsafat pendidikan Islam dan praktik pendidikan Islam yang emansipatoris (Januardi and Jumadi 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Emansipatoris Jürgen Habermas dalam Pendidikan

Pendekatan emansipatoris Jürgen Habermas dalam pendidikan berpijak pada asumsi bahwa pendidikan merupakan ruang praksis *tindakan komunikatif* yang bertujuan membebaskan peserta didik dari dominasi ideologis, struktural, dan otoritarianisme pedagogis melalui diskursus rasional yang setara. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dilegitimasi oleh otoritas guru atau institusi, melainkan oleh kekuatan argumen yang diuji secara intersubjektif. Menurut (Febrianingsih 2025) model emansipatoris Habermas memberikan fondasi filosofis bagi pendidikan yang dialogis dan humanistik, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek rasional yang aktif dalam membangun makna pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh (Muslih and Achmad 2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis teori kritis Jürgen Habermas menolak dominasi pengetahuan teknokratis dan mendorong pembelajaran sebagai proses reflektif-kritis yang membangun kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks kebijakan pendidikan, (R. Siregar 2025) menunjukkan

bahwa pemikiran Jurgen Habermas relevan sebagai landasan normatif untuk mengembangkan kurikulum yang demokratis dan partisipatif, karena menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif dalam proses belajar.

Sejalan dengan itu, (Alqarny and Sukari 2024) menilai bahwa pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan emansipatoris agar tidak terjebak pada normativisme sempit, melainkan mampu merespons problem sosial secara kritis dan dialogis. Dari sudut pandang psikologi Pendidikan, (Tihnik 2025) menegaskan bahwa penerapan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas berkontribusi pada terciptanya iklim pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan bebas dominasi, sehingga mendukung pembentukan otonomi berpikir peserta didik. Selain itu, (Ju'subaidi 2024) menekankan bahwa paradigma pendidikan agama yang emansipatoris memungkinkan dialog antar nilai dan keyakinan dalam masyarakat plural, yang sejalan dengan prinsip rasionalitas intersubjektif Jurgen Habermas. (Purwastuti 2025) juga menegaskan bahwa teori komunikasi Jurgen Habermas relevan dalam pendidikan karena menempatkan dialog sebagai inti proses pedagogis dan sarana pembebasan intelektual peserta didik dari relasi kuasa yang menindas. Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan emansipatoris Jurgen Habermas bukan hanya konstruksi teoretis, tetapi kerangka konseptual yang kokoh untuk membangun pendidikan yang kritis, dialogis, dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendekatan emansipatoris Jürgen Habermas dalam pendidikan menempatkan proses belajar sebagai ruang tindakan komunikatif yang berorientasi pada pembebasan dan pembentukan rasionalitas kritis peserta didik. Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak lagi dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan yang bersifat satu arah dan hierarkis, melainkan sebagai arena dialog rasional yang memungkinkan terjadinya pertukaran argumen secara setara dan bebas dari dominasi. Validitas pengetahuan ditentukan oleh kekuatan argumentatifnya, bukan oleh otoritas struktural, sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek komunikatif yang aktif dan reflektif. Pendekatan ini menolak paradigma pendidikan yang teknokratis dan instrumental, serta mendorong lahirnya kesadaran kritis

terhadap realitas sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupi kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan emansipatoris Jurgen Habermas memiliki relevansi konseptual dan normatif yang kuat dalam pengembangan pendidikan kontemporer, termasuk dalam pendidikan Islam. Konsep ini memberikan pijakan filosofis untuk membangun pembelajaran yang demokratis, dialogis, dan partisipatif, sekaligus memperkuat tujuan pendidikan sebagai sarana pembebasan intelektual dan pembentukan subjek otonom yang bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan yang berlandaskan rasionalitas komunikatif tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang mampu berdialog, menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban.

Peran Pemikiran Jurgen Hubermas dalam pengembangan teori & metode Pendidikan kritis-dialogis

Pemikiran tindakan komunikatif dari Jurgen Habermas terbukti memiliki relevansi kuat dalam pengembangan pendidikan kritis-dialogis, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan penelitian (Astuti 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang bersifat interaktif melalui media TIK mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar melalui komunikasi yang lebih partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatimah 2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adaptif dalam PAI mendorong motivasi belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, (Mubin 2021) menemukan bahwa penggunaan diskusi dan pembelajaran kolaboratif dalam PAI selama pembelajaran daring menunjukkan pentingnya interaksi dialogis dalam membangun pemahaman keagamaan yang reflektif. Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI bergerak dari pola transmisi menuju pola komunikatif sebagaimana digagas dalam rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas.

Dalam dimensi metodologis, pendekatan komunikatif juga tampak dalam penelitian (Sulistyowati 2024) yang menekankan bahwa pembelajaran PAI berbasis tematik memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara holistik melalui

integrasi pengalaman belajar. Temuan ini diperkuat oleh (Masturin 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI berperan sebagai pranata sosial dalam membentuk karakter melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam interaksi sosial. Selanjutnya, penelitian (Ghozali et al. 2025) menunjukkan bahwa model evaluasi PAI di era digital tidak lagi hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga nilai moral dan spiritual melalui proses reflektif. Jika dibandingkan dengan pendekatan pedagogis tradisional yang bersifat normatif-instruksional, temuan ini menunjukkan pergeseran menuju model pendidikan deliberatif yang lebih dialogis.

Secara praksis, orientasi komunikatif dalam pendidikan PAI juga berkaitan dengan transformasi metode pembelajaran. Penelitian (Salim 2023) tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi antara nilai dogmatis dan pendekatan empiris dapat memperkuat kreativitas dan inovasi pembelajaran. Sementara itu, penelitian (Suprpto 2021) tentang pengembangan metodologi PAI menegaskan pentingnya desain pembelajaran kreatif yang merangsang partisipasi peserta didik. Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Jurgen Habermas berkontribusi dalam mendorong transformasi pendidikan PAI menuju pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran reflektif peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi rasional dan partisipasi aktif peserta didik, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat transmisi normatif, melainkan membangun pemahaman keagamaan yang reflektif, kritis, dan kontekstual.

Dari perspektif metodologis, pendidikan PAI berbasis dialogis memungkinkan terciptanya relasi pedagogis yang setara antara guru dan peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, internalisasi nilai moral, serta pengembangan kesadaran sosial-religius. Proses pembelajaran yang komunikatif ini juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui refleksi kolektif, interaksi argumentatif, dan integrasi pengalaman belajar, sesuai prinsip rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas.

Secara praksis, integrasi pemikiran Jurgen Habermas dalam pendidikan PAI menghasilkan transformasi metode pembelajaran dari model instruksional menuju model partisipatif, dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan materi dan norma, tetapi juga membekali peserta didik

dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta keterampilan berinteraksi secara demokratis dan reflektif dalam masyarakat plural.

Penerapan Prinsip emansipatoris Jurgen Habermas dalam pembelajaran di sekolah

Dalam konteks *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, prinsip emansipatoris Jurgen Habermas yang menekankan tindakan komunikatif, dialog rasional, dan pembelajaran reflektif menjadi landasan penting untuk mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan siswa sebagai *subjek aktif*. Penelitian oleh (Febrianingsih 2025) menunjukkan bahwa model emansipatoris Jurgen Habermas dapat dijadikan kerangka filosofis dalam PAI untuk membentuk pembelajaran berbasis dialog, yang membantu siswa memahami ajaran Islam secara kritis dan menghargai pluralitas nilai dalam komunitas kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Pratiwi et al. 2024) yang menegaskan bahwa penggunaan metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa diajak berdialog dan mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, (Jamil 2023) menekankan bahwa diskusi interaktif merupakan strategi efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam sekaligus mendorong keterlibatan mereka secara aktif di kelas.

Sejumlah penelitian empiris lain memperkuat temuan bahwa diskusi sebagai metode pembelajaran PAI meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa, yang relevan dengan prinsip emansipatoris Jurgen Habermas. Penelitian (Rohman et al. 2023) menunjukkan bahwa diskusi mendorong siswa berpikir analitis, mengambil keputusan dalam konteks pembelajaran agama, dan menghormati pendapat orang lain secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan (Wibowo and Salfadilah 2025) bahwa diskusi menumbuhkan karakter kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap opini orang lain.

Meskipun hasilnya positif, implementasi prinsip emansipatoris di PAI masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. (Zakoni et al. 2024) menunjukkan bahwa diskusi kelompok meningkatkan pemahaman siswa, tetapi membutuhkan fasilitasi guru yang memadai agar setiap siswa benar-benar terlibat aktif. Selain itu,

(Berutu 2024) menegaskan bahwa kombinasi metode pembelajaran aktif diskusi, demonstrasi, dan media interaktif diperlukan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang reflektif, demokratis, dan menghargai dialog antar peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan prinsip emansipatoris Jürgen Habermas dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk kompetensi berpikir kritis, toleransi, dan kemandirian peserta didik, sehingga praktik pedagogis PAI di sekolah dapat lebih demokratis, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa sebagai agen pembelajaran aktif.

Dengan demikian, penerapan prinsip emansipatoris Jürgen Habermas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan dialog, partisipasi aktif, dan pembelajaran reflektif, sehingga siswa menjadi subjek aktif yang mampu berpikir kritis dan menghargai pluralitas nilai. Metode diskusi, diskusi kelompok, dan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi PAI, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan toleransi peserta didik.

Meskipun terdapat tantangan seperti dominasi guru dan keterbatasan waktu serta kemampuan fasilitasi, penerapan prinsip emansipatoris tetap dapat dioptimalkan melalui strategi pedagogis holistik, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran demokratis dan inklusif. Integrasi prinsip ini tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa yang kritis, reflektif, dan mandiri, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, adaptif, dan relevan dengan konteks sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan konsep dan penerapan pendekatan emansipatoris Jürgen Habermas dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai ruang dialog yang mendorong pembebasan berpikir, penguatan rasionalitas kritis, dan peningkatan kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi dari guru

kepada siswa, tetapi menjadi proses komunikasi dua arah yang setara, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

Penerapan pendekatan emansipatoris dalam pembelajaran PAI melalui diskusi, kerja sama kelompok, dan penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan nilai moral dan sosial peserta didik. Pembelajaran juga berubah dari pola yang bersifat instruksional menjadi lebih partisipatif, inklusif, dan reflektif. Secara umum, pendekatan ini relevan diterapkan dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan Islam, karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang kritis, mandiri, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqarny, Muhammad, and Sukari Sukari. 2024. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22 (1).
- Astuti, A. W. 2024. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 12 (1): 45–60.
- Azmi, Muhammad Ulul, Abdul Rahman, and Siti Fitriani. 2025. "Pendidikan Islam Dan Literasi Digital Kritis Dalam Menghadapi Radikalisme Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (1): 33–48.
- Berutu, L. S. 2024. "Pendekatan Dan Teknik Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di MI." *Jurnal PTPAM* 8 (3): 35–50.
- Fatimah, A. 2022. "Strategi Pembelajaran Adaptif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8 (2): 23–37.
- Febrianingsih. 2025. "Model Emansipatoris Jürgen Habermas Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori Dan Praktik." *Murabbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11 (2).
- Ghozali, E. Junaidi, and Bashith. 2025. "Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Digital." *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 1 (1): 1–15.

- Hamidah, Shofiyah, Ahmad Ma'arif, and Ahmad Fauzi. 2023. "Penguatan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Buku Ajar Pendidikan Agama Islam." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2): 112–26.
- Hilalludin, H. 2024. "Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1 (3): 123–33.
- Jamil, S. 2023. "Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah." *Wistara* 4 (1): 10–25.
- Januardi, H., and J. Jumadi. 2024. "Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme Dalam Sudut Pandang Islam." *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Ju'subaidi, J. 2024. "Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20 (2).
- Masturin. 2024. "Peran Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5 (2): 33–47.
- Mubin, M. N. 2021. "Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Dalam PAI Pada Masa Pembelajaran Daring." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 7 (1): 15–29.
- Muslih, Muhammad, and Ahmad Achmad. 2023. "Pendidikan Ilmu Sosial Model Kritik Menurut Jürgen Habermas (Critical Theory)." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 7 (2).
- Musyaffa, RI, H. Hilalludin, MF Hidayat, and YA Prianto. 2024. "Penerapan Prinsip-Prinsip Kepesantrenan Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta Menurut Undang-Undang Kepesantrenan RI." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 230–37.
- Pratiwi, R. A., G. Ikhtiono, and K. Fadil. 2024. "Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (2): 15–30.
- Purwastuti, Laili Andini. 2025. "Relevansi Teori Komunikasi Jürgen Habermas Dalam Pendidikan." *Foundasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1 (6).
- Rohman, A., M. Bakhruddin, and M. Najamudin. 2023. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Diskusi." *Jurnal Al-Thariqah* 12 (1): 50–65.
- Salim, A. 2023. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9 (1): 51–66.
- Siregar, Rahmad. 2025. "Teori Kritis Jürgen Habermas Dan Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2).
- Siregar, Zahra Rafia Rani, and Muhammad Irwan Padli Nasution. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Berpikir Kritis Peserta Didik." *PEMA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 145–58.

- Sulistiyowati, E. 2024. "Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam PAI Di Madrasah." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5 (1): 11–25.
- Suprpto, A. 2021. "Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI Berbasis Partisipatif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 77–91.
- Tihnike, Dini. 2025. "Tinjauan Filosofis Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Habermas." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 4 (2).
- Wibowo, Y. R., and F. Salfadilah. 2025. "Analisis Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 5–20.
- Zakoni, M., M. A. Sofiyandi, and W. Wahyuddin. 2024. "Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI." *An-Nahdlah* 4 (1): 12–28.
- Zulfa, Indana, and Bustanul Ulum. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Berpikir Kritis." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 87–101.